

## **HUBUNGAN ANTARA SOCIAL COMPARISON DENGAN SELF ESTEEM PADA REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) BUDI MULYA MUHAMMADIYAH**

**Muthia Zahra Ramadhani<sup>1</sup>, Sulastri<sup>2</sup>, Tansri Adzlan Syah<sup>3</sup>**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [muthiazahra78@gmail.com](mailto:muthiazahra78@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yang juga dikenal sebagai Panti Asuhan adalah lembaga sosial nirbala yang tugasnya ialah menampung, memelihara dan mendidik anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa serta anak-anak terlantar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan *social comparison* dengan *Self Esteem* pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budi Mulya Muhammadiyah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif yang termasuk penelitian korelasional. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner dalam bentuk skala likert yang berdasarkan pada indikator pada masing-masing variabel. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 44 anak asuh tingkat MTs dengan usia 12-15 tahun yang terdiri dari 23 subjek laki-laki dan 21 subjek perempuan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson Product Moment diperoleh  $r = 0,291$ ,  $p = 0,056 > 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara variabel *social comparison* dan *self-esteem* pada remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Budi Mulya Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** *Perbandingan Sosial, Harga Diri, Lembaga Kesejahteraan Sosial dan Anak*

### **ABSTRACT**

The Child Welfare Institution (LKSA), also known as the Orphanage, is a non-profit social institution whose task is to accommodate, care for and educate orphans, orphans, poor people and abandoned children. The aim of this research is to determine the relationship between social comparison and Self Esteem among adolescents at the Budi Mulya Muhammadiyah Children's Social Welfare Institution. The method used in this research is quantitative, including correlational research. The instrument used in this research was a questionnaire in the form of a Likert scale based on indicators for each variable. Participants in this study consisted of 44 MTs level foster children aged 12-15 years, consisting of 21 male subjects and 18 female subjects. The sampling technique used in this research is purposive sampling. Based on the results of the Pearson Product Moment correlation analysis,  $r = 0.291$ ,  $p = 0.056 > 0.05$ ). The results of this study indicate that there is a positive, insignificant relationship between the social comparison variable and self-esteem in adolescents living at the Budi Mulya Muhammadiyah Child Welfare Institution (LKSA).

**Keywords:** *Social Comparison, Self Esteem, Social Welfare Institutions and Children*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu periode yang paling krusial dan transformatif dalam rentang kehidupan manusia, sebuah fase di mana individu secara intensif bergulat dengan pembentukan identitas dan pencarian jati diri (Jannah, 2017). Pada masa ini, fondasi dari konsep diri dan harga diri (*self-esteem*) seseorang mulai dibangun dan dipadatkan. Lingkungan sosial, terutama interaksi dengan teman sebaya, menjadi sebuah cermin utama di mana remaja melihat dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Umpan balik, perbandingan, dan penerimaan sosial yang

mereka alami pada periode ini akan memberikan dampak yang sangat mendalam dan berjangka panjang terhadap cara mereka memandang nilai diri mereka. Oleh karena itu, kehadiran lingkungan yang stabil, suportif, dan penuh kasih sayang menjadi sebuah prasyarat yang sangat penting untuk dapat memfasilitasi perkembangan psikologis yang sehat, yang akan membekali remaja dengan rasa percaya diri dan ketahanan mental untuk menghadapi tantangan di masa dewasa kelak.

Dalam konteks ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), atau yang lebih umum dikenal sebagai panti asuhan, memegang peranan yang sangat vital sekaligus penuh tantangan. LKSA adalah sebuah lembaga sosial yang mengemban tugas mulia untuk menampung, memelihara, dan mendidik anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam pengasuhan keluarga, baik yang berstatus yatim, piatu, yatim piatu, maupun berasal dari keluarga dhuafa dan terlantar. Lembaga ini memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar anak, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan sosial, sesuai dengan standar pengasuhan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Silitonga et al, 2023). Namun, terlepas dari niat baik dan upaya maksimal yang diberikan, pengalaman tumbuh dan berkembang di dalam sebuah lingkungan institusional secara fundamental berbeda dengan pengalaman tumbuh dalam sebuah unit keluarga inti, dan perbedaan inilah yang menciptakan serangkaian tantangan psikososial yang unik bagi para remaja yang tinggal di dalamnya.

Secara ideal, LKSA diharapkan mampu menjadi sebuah lingkungan pengganti keluarga yang dapat memberikan rasa aman dan menumbuhkan *self-esteem* yang sehat dan positif pada setiap anak asuhnya. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya sebuah kesenjangan yang signifikan antara tujuan ideal tersebut dengan kondisi psikologis yang dialami oleh para remaja. Salah satu permasalahan yang paling kerap terjadi dan memiliki dampak korosif terhadap kesehatan mental anak asuh adalah fenomena perbandingan sosial atau *social comparison*. Remaja yang tinggal di LKSA secara konstan dihadapkan pada realitas kehidupan teman-teman sebayanya yang tinggal di luar panti, yang memiliki keluarga kandung yang utuh dan kondisi ekonomi yang lebih mapan. Kesenjangan yang terlihat jelas antara kehidupan mereka dengan kehidupan "normal" teman-temannya ini secara tidak terhindarkan memicu proses perbandingan yang seringkali menyakitkan, menciptakan sebuah jurang antara harapan akan penerimaan diri dengan realitas perasaan inferioritas (Febristi, 2020).

Mekanisme psikologis dari *social comparison* ini secara teoretis menjelaskan mengapa lingkungan LKSA dapat menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya perasaan rendah diri. Teori perbandingan sosial menyatakan bahwa manusia memiliki sebuah dorongan inheren untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dengan cara membandingkan diri dengan orang lain. Perbandingan ini dapat bersifat ke atas (*upward comparison*), yaitu membandingkan diri dengan orang yang dianggap lebih baik, atau ke bawah (*downward comparison*), yaitu membandingkan diri dengan orang yang dianggap kurang beruntung. Bagi remaja di LKSA, interaksi dengan dunia luar seringkali memicu proses *upward comparison* yang intens dan terus-menerus. Mereka melihat teman-teman mereka yang memiliki dukungan keluarga, kebebasan pribadi, dan fasilitas yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan iri, ketidakpuasan, dan persepsi bahwa diri mereka kurang berharga. Proses perbandingan yang tidak seimbang inilah yang secara langsung dapat menggerus fondasi harga diri mereka.

Kondisi teoretis ini secara nyata terkonfirmasi melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada beberapa anak asuh perempuan yang berusia 12-15 tahun di LKSA Budi Mulya Muhammadiyah. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap sebuah pola yang konsisten mengenai adanya perasaan rendah diri yang mendalam. Para remaja ini mengungkapkan bahwa

mereka sering merasa tidak memiliki kemampuan sebaik teman-teman lain yang tinggal bersama orang tua. Mereka juga merasakan adanya keterbatasan dalam ruang gerak dan kebebasan pribadi, seperti dalam hal penggunaan gawai atau keleluasaan untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri. Yang lebih menyakitkan lagi adalah adanya perasaan sering dibanding-bandingkan oleh pihak eksternal seperti guru di sekolah, yang semakin memperkuat persepsi mereka sebagai individu yang berbeda dan kurang beruntung. Narasi-narasi ini secara gamblang menunjukkan bagaimana proses *social comparison* yang terjadi setiap hari secara bertahap membentuk evaluasi diri yang negatif dan pada akhirnya berujung pada rendahnya *self-esteem*.

*Self-esteem* atau harga diri, sebagai variabel sentral dalam penelitian ini, merupakan sebuah konstruk psikologis yang sangat fundamental. Ia merujuk pada bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri secara keseluruhan; apakah ia merasa dirinya berharga, mampu, dan layak untuk dihargai, atau sebaliknya. Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya, merasa tidak mampu, tidak berdaya, dan pesimis. Dalam sebuah perspektif teoretis, *self-esteem* juga berfungsi sebagai sebuah "sosiometer" internal, yaitu sebuah indikator psikologis yang secara terus-menerus memonitor tingkat penerimaan sosial yang dirasakan oleh seorang individu. Ketika seseorang mengalami penolakan atau merasa berada pada posisi sosial yang lebih rendah, sosiometer ini akan memberikan sinyal berupa penurunan *self-esteem*, yang berfungsi sebagai sebuah peringatan agar individu tersebut segera melakukan penyesuaian diri untuk memperbaiki hubungan sosialnya. Dalam konteks remaja di LKSA, proses *social comparison* yang konstan dapat membuat sosiometer ini terus-menerus berada dalam kondisi siaga, yang berakibat pada rendahnya tingkat *self-esteem* mereka.

Meskipun hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem* merupakan topik yang telah banyak dikaji dalam literatur psikologi, masih terdapat sebuah celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian terkini, seperti yang dilakukan oleh Baun (2023) dan Andryana (2024), cenderung berfokus pada populasi dewasa awal secara umum, dan seringkali mengkaitkan fenomena *social comparison* dengan penggunaan media sosial. Studi-studi tersebut memberikan wawasan yang berharga, namun dilakukan pada populasi yang secara umum masih tinggal dalam struktur keluarga dan memiliki akses sosial yang luas. Terdapat sebuah kekurangan yang nyata dalam hal penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika *social comparison* dan *self-esteem* pada populasi remaja yang tinggal di lingkungan institusional seperti LKSA. Konteks psikososial, sumber pemicu perbandingan, dan mekanisme koping yang dimiliki oleh remaja di LKSA secara fundamental berbeda, dan oleh karena itu, mereka merupakan sebuah populasi unik yang masih kurang diteliti.

Nilai kebaruan dan inovasi utama dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk secara spesifik mengisi kesenjangan dalam literatur tersebut. Dengan memfokuskan kajian pada populasi remaja yang tinggal di lingkungan institusional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana dinamika *social comparison* dan *self-esteem* bekerja pada kelompok yang rentan ini. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dengan *social comparison* pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budi Mulya Muhammadiyah. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ganda: secara teoretis, memperluas pemahaman teori psikologi sosial dalam konteks yang unik; dan secara praktis, memberikan masukan berbasis bukti bagi para pengasuh dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi intervensi psikososial yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menerapkan desain survei korelasional untuk mengkaji hubungan antara perbandingan sosial (*social comparison*) dan harga diri (*self-esteem*). Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 44 anak asuh yang berada pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun. Komposisi partisipan terdiri dari 23 subjek laki-laki dan 21 subjek perempuan. Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebuah metode non-probabilitas di mana peneliti memilih partisipan secara sengaja berdasarkan serangkaian kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi yang digunakan untuk memilih partisipan adalah: (1) merupakan anak asuh yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Budi Mulya, (2) berusia antara 12 hingga 15 tahun, dan (3) sedang menempuh pendidikan di kompleks perguruan Muhammadiyah Sukrame. Penerapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil memiliki karakteristik yang homogen dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua instrumen skala psikologi yang telah terstandar. Untuk mengukur variabel perbandingan sosial, penelitian ini menggunakan skala *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang dikembangkan oleh Gibbons dan Buunk. Skala ini dirancang untuk mengukur kecenderungan individu dalam melakukan perbandingan sosial dan terdiri dari dua aspek utama, yaitu perbandingan kemampuan (*ability*) dan perbandingan pendapat (*opinion*). Instrumen kedua adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), sebuah skala klasik yang dikembangkan oleh Rosenberg untuk mengukur tingkat harga diri individu secara global. Skala RSES ini secara spesifik mengukur dua dimensi utama, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*) dan penghormatan diri (*self-respect*). Kedua instrumen ini menjadi alat ukur utama untuk memperoleh data kuantitatif dari para partisipan mengenai kedua variabel yang diteliti dalam studi ini.

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data utama, kedua instrumen penelitian telah melalui proses uji coba dan validasi untuk memastikan kualitas psikometriknya. Dari total 31 item asli pada skala INCOM, sebanyak 14 item dieliminasi setelah uji validitas, sehingga menyisakan 17 item yang valid untuk digunakan. Sementara itu, dari 25 item asli pada skala RSES, sebanyak 11 item dieliminasi, sehingga menyisakan 14 item yang valid. Setelah proses validasi, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal dari masing-masing skala. Hasil uji statistik dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa nilai reliabilitas untuk variabel *social comparison* adalah sebesar 0,709, sedangkan nilai reliabilitas untuk variabel *self-esteem* adalah sebesar 0,878. Berdasarkan standar yang umum digunakan, di mana nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 dianggap reliabel, maka kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan tabel 1 uji normalitas pada variabel *social comparison* diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov-Z = 0,121 dengan signifikansi 0,113 ( $p > 0,05$ ). Kemudian variabel *Self Esteem* menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov-Z = 0,080 dengan signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel                 | Kolmogorov-Smirnov | Asymp.Sig.(2-tailed) | Keterangan |
|--------------------------|--------------------|----------------------|------------|
| <i>Social comparison</i> | 0,121              | 0,113                | Normal     |
| <i>Self Esteem</i>       | 0,080              | 0,200                | Normal     |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Social Comparison* dan *Self-Esteem* akan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami distribusi skor serta setiap item instrumen, sehingga dapat membantu dalam menafsirkan makna skor bagi masing-masing subjek penelitian. Berdasarkan hasil deskriptif, variabel *Social comparison* dan *Self Esteem* akan dikategorikan dalam bentuk tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori ini bertujuan untuk melihat distribusi skor dan setiap item instrumen, sehingga akan memudahkan untuk memperoleh makna skor untuk setiap subjek penelitian. Berdasarkan norma kategori, total skor dari variabel *Social comparison* dan *Self Esteem* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. tabel kategorisasi *social comparison***

| Kategorisasi | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah       | 3         | 6,8%       |
| Sedang       | 31        | 70,5%      |
| Tinggi       | 10        | 22,7%      |
| Total        | 44        | 100%       |

Berdasarkan tabel 2, hasil dari kategorisasi hipotetik *Social comparison* menunjukkan 3 subjek berada pada kategori rendah (6,8%), 31 subjek berada pada kategori sedang (70,5%), dan 10 subjek berada pada kategori tinggi (22,7%).

**Tabel 3. Tabel Kategorisasi *Self Esteem***

| Kategorisasi | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah       | 6         | 13,6%      |
| Sedang       | 27        | 61,4%      |
| Tinggi       | 11        | 25%        |
| Total        | 44        | 100%       |

Berdasarkan tabel 3, hasil dari kategorisasi hipotetik *Self Esteem* menunjukkan 6 subjek berada pada kategori rendah (13,6%), 27 subjek berada pada kategori sedang (61,4%), dan 11 subjek berada pada kategori tinggi (25%).

**Tabel 4. Tabel Uji Linearitas**

| Variabel                                        | Korelasi Pearson | Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|-------------------------------------------------|------------------|-----------------|------------|
| <i>Social comparison</i> dan <i>Self Esteem</i> | 0.291            | 0.930           | Linear     |

Berdasarkan tabel 4 uji asumsi yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan nilai residual yang memperoleh nilai signifikansi sebesar  $> 0,05$ , artinya data berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa simpangan untuk linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,930 > 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa variabel *Social comparison* dan *Self Esteem* memiliki hubungan yang linear. Oleh karena itu, uji asumsi normalitas dan linearitas telah terpenuhi.



**Tabel 5. Tabel Uji Hipotesis**

| Variabel                                           | Korelasi Person | Sig. (2-tailed) | Keterangan           |
|----------------------------------------------------|-----------------|-----------------|----------------------|
| <i>Social comparison</i><br>dan <i>Self Esteem</i> | 0,291           | 0,056           | Ada korelasi positif |

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel perbandingan sosial (*social comparison*) dan harga diri (*self-esteem*). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,291. Arah positif ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi individu melakukan perbandingan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat harga dirinya, meskipun kekuatan hubungan ini tergolong lemah. Namun, yang perlu menjadi catatan utama adalah nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,056. Karena nilai ini lebih besar dari batas kritis standar dalam ilmu sosial ( $\alpha = 0,05$ ), maka hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun ada tren positif pada data sampel, temuan ini tidak cukup kuat untuk digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar, dan ada kemungkinan bahwa korelasi yang teramati terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel gagal untuk ditolak.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menyajikan sebuah temuan yang kompleks, yaitu adanya korelasi positif namun tidak signifikan secara statistik antara *social comparison* dan *self-esteem* pada remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Nilai koefisien korelasi ( $r = 0,291$ ) mengindikasikan adanya sebuah tren di mana peningkatan aktivitas perbandingan sosial diikuti oleh peningkatan harga diri, sebuah arah yang berlawanan dengan banyak asumsi umum. Akan tetapi, nilai signifikansi ( $p = 0,056$ ) yang sedikit melampaui ambang batas alfa 0,05 mengharuskan interpretasi yang sangat hati-hati. Ini berarti bahwa tren positif yang teramati pada sampel penelitian tidak cukup kuat untuk digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas, dan kemungkinan hubungan tersebut terjadi karena faktor kebetulan tidak dapat dikesampingkan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan signifikan gagal terdukung, namun arah hubungan yang tak terduga ini justru membuka ruang untuk analisis mendalam mengenai dinamika psikologis unik yang terjadi dalam konteks spesifik lingkungan LKSA (Kurniawan et al., 2024; Setianingsih et al., 2006).

Mekanisme yang paling mungkin untuk menjelaskan arah hubungan positif ini adalah dominasi strategi *downward social comparison* di antara para remaja di LKSA. Berdasarkan informasi kualitatif yang digali setelah pengumpulan data, terungkap bahwa para remaja cenderung tidak membandingkan diri mereka dengan teman sebaya di luar lembaga yang mungkin memiliki lebih banyak kebebasan atau fasilitas material. Sebaliknya, mereka secara aktif membandingkan kondisi mereka dengan orang lain yang dianggap menghadapi situasi yang lebih sulit, seperti teman yang kehilangan dukungan keluarga sepenuhnya atau mengalami kesulitan ekonomi yang lebih parah. Proses perbandingan ke bawah ini berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang adaptif, memungkinkan mereka untuk membingkai ulang situasi kehidupan mereka secara lebih positif. Dengan berfokus pada apa yang mereka miliki—seperti tempat tinggal yang aman, dukungan pengasuh, dan komunitas pertemanan—mereka mampu memelihara dan bahkan meningkatkan perasaan syukur dan harga diri, mengubah potensi sumber stres menjadi sumber kekuatan psikologis (Mohr et al., 2019).

Temuan ini secara menarik berdivergensi dari sebagian besar literatur sebelumnya yang sering kali melaporkan hubungan negatif antara *social comparison* dan *self-esteem*. Penelitian oleh Baun (2023) serta Nelsy Andryana (2024), misalnya, menunjukkan bahwa *upward social comparison*, atau membandingkan diri dengan individu yang dianggap superior, cenderung

menurunkan harga diri. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan konteks dan fokus pengukuran. Banyak penelitian sebelumnya terkonsentrasi pada efek media sosial, sebuah lingkungan di mana paparan terhadap kehidupan ideal orang lain secara konstan memicu *upward comparison*. Sebaliknya, penelitian ini berlangsung dalam lingkungan komunal yang lebih terkontrol di LKSA, di mana fokus perbandingan bergeser. Selain itu, penggunaan skala *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang mengukur orientasi perbandingan secara umum, bukan paparan media sosial secara spesifik, juga berkontribusi pada perbedaan hasil dan menyoroti betapa pentingnya konteks dalam menentukan dampak psikologis dari perbandingan sosial (Rahmawati et al., 2024; Wang et al., 2017).

Lingkungan institusional LKSA itu sendiri tampaknya memainkan peran sentral sebagai faktor protektif yang membentuk cara remaja melakukan perbandingan sosial. Kehadiran pengasuh yang memberikan dukungan emosional dan jaringan pertemanan sebaya yang solid menciptakan sebuah ekosistem yang suportif. Lingkungan ini membantu meredakan perasaan iri atau kekurangan yang mungkin muncul saat melihat kehidupan anak-anak di luar lembaga. Dukungan sosial yang konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh Masyur dan Muliawiharto (2020), memenuhi kebutuhan dasar psikologis akan rasa aman, afeksi, dan rasa memiliki, yang pada gilirannya memperkuat fondasi *self-esteem*. Dalam atmosfer yang suportif ini, para remaja belajar untuk menilai diri mereka berdasarkan karakter dan pencapaian personal, bukan berdasarkan kepemilikan material. Akibatnya, lingkungan LKSA tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai arena pelatihan resiliensi yang mendorong praktik perbandingan sosial yang lebih sehat dan konstruktif bagi perkembangan harga diri mereka (Nainggolan, 2020; Zainualdin et al., 2019).

Faktor-faktor lain seperti perbedaan gender juga berpotensi memengaruhi kompleksitas hubungan antar variabel. Observasi kualitatif mengindikasikan bahwa remaja laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perbandingan sosial yang merugikan dibandingkan remaja perempuan, yang tampaknya lebih sensitif terhadap perbedaan sosial. Hal ini sejalan dengan kerangka perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2018), yang menyatakan bahwa *self-esteem* anak laki-laki cenderung menunjukkan stabilitas yang lebih besar selama masa transisi remaja. Perbedaan ini dapat menjadi salah satu variabel perancu yang melemahkan kekuatan korelasi secara keseluruhan dalam analisis data gabungan. Di samping itu, variabel individual yang tidak diukur secara spesifik, seperti tingkat *mindfulness* atau keterampilan regulasi emosi, juga dapat berperan sebagai moderator yang menentukan apakah seorang individu akan menggunakan *social comparison* sebagai alat untuk pengembangan diri atau justru sebagai sumber penderitaan psikologis (Loi et al., 2020; Melati, 2025; Trisnantari & Jabbar, 2025).

Meskipun secara statistik tidak signifikan, temuan penelitian ini tetap menawarkan implikasi praktis yang berharga, terutama bagi para pengelola dan pembina di LKSA. Tren hubungan positif yang teramati mengisyaratkan bahwa lingkungan yang ada saat ini secara tidak langsung telah berhasil menumbuhkan mekanisme pertahanan diri yang sehat pada remaja. Praktik *downward comparison* yang dominan dapat dipandang sebagai strategi resiliensi yang efektif dalam menghadapi tantangan hidup. Implikasinya adalah bahwa program-program pembinaan di LKSA dapat secara sengaja dirancang untuk memperkuat mekanisme ini. Kegiatan yang berfokus pada pengembangan rasa syukur, pengenalan kekuatan diri, dan penguatan ikatan komunal dapat membantu remaja secara sadar menginternalisasi pandangan positif terhadap diri mereka sendiri (Hunter et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan justifikasi untuk mengembangkan intervensi yang berakar pada

psikologi positif untuk secara proaktif membangun dan melindungi *self-esteem* anak-anak asuh (Aisyah et al., 2025; Sari et al., 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk dipertimbangkan. Keterbatasan utama adalah ukuran sampel yang relatif kecil ( $N=44$ ), yang mengurangi kekuatan statistik penelitian dan bisa menjadi alasan utama mengapa hubungan yang ada tidak mencapai signifikansi. Selain itu, instrumen pengukuran *social comparison* yang digunakan bersifat umum dan tidak secara eksplisit membedakan antara *upward* dan *downward comparison*. Ketidadaan diferensiasi ini menghalangi analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua tipe perbandingan tersebut secara terpisah memengaruhi *self-esteem*. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar guna meningkatkan kemungkinan mendeteksi efek yang sebenarnya. Lebih lanjut, disarankan untuk menggunakan instrumen yang dapat mengukur kedua jenis perbandingan sosial secara terpisah, serta melengkapinya dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau *focus group discussion* untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai pengalaman subjektif remaja di lingkungan LKSA.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap sebuah temuan yang kompleks dan paradoksial mengenai hubungan antara perbandingan sosial dan harga diri pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif namun tidak signifikan secara statistik ( $r = 0,291$ ;  $p = 0,056$ ), yang mengindikasikan sebuah tren di mana peningkatan aktivitas perbandingan sosial diikuti oleh peningkatan harga diri. Arah hubungan yang tak terduga ini dapat dijelaskan oleh dominasi strategi perbandingan sosial ke bawah (*downward social comparison*). Remaja di LKSA cenderung membandingkan kondisi mereka dengan orang lain yang dianggap menghadapi situasi yang lebih sulit. Proses ini berfungsi sebagai mekanisme koping adaptif yang memungkinkan mereka untuk membingkai ulang kehidupan mereka secara lebih positif, menumbuhkan rasa syukur, dan pada akhirnya memelihara serta meningkatkan harga diri mereka sendiri.

Kegagalan untuk mencapai signifikansi statistik kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan utama penelitian, yaitu ukuran sampel yang relatif kecil, yang mengurangi kekuatan statistik untuk mendeteksi efek yang sebenarnya. Selain itu, instrumen yang digunakan tidak secara eksplisit membedakan antara perbandingan ke atas dan ke bawah, yang menghalangi analisis yang lebih mendalam. Perbedaan hasil dengan literatur sebelumnya yang sering melaporkan hubungan negatif juga sangat dipengaruhi oleh konteks unik lingkungan LKSA. Kehadiran pengasuh yang suportif dan jaringan pertemanan yang solid menciptakan ekosistem protektif yang meredakan perasaan iri dan memperkuat fondasi harga diri. Lingkungan komunal yang terkontrol ini sangat berbeda dengan paparan konstan terhadap kehidupan ideal di media sosial yang sering menjadi fokus penelitian lain.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, tren positif yang teramati menawarkan implikasi praktis yang berharga bagi para pengelola LKSA. Temuan ini mengisyaratkan bahwa lingkungan yang ada saat ini secara tidak langsung telah berhasil menumbuhkan mekanisme pertahanan diri yang sehat pada remaja. Oleh karena itu, program pembinaan dapat secara sengaja dirancang untuk memperkuat mekanisme ini melalui kegiatan yang berfokus pada pengembangan rasa syukur, pengenalan kekuatan diri, dan penguatan ikatan komunal. Penelitian di masa depan sangat disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan instrumen yang dapat membedakan jenis perbandingan sosial secara terpisah. Melengkapi data kuantitatif dengan metode kualitatif juga akan memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai pengalaman subjektif remaja di lingkungan LKSA yang unik ini.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., et al. (2025). Efektivitas pendekatan konseling naratif dalam mengatasi permasalahan identitas diri pada remaja. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 747. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5097>
- Andryana, N. (2024). *Hubungan social comparison dengan self-esteem wanita dewasa awal pengguna Instagram*. [Informasi publikasi tidak ditemukan].
- Febristi, A. (2020). Individual factor relationship with self esteem (self price) adolescent orphanage in the city of Padang in 2019. *Menara Ilmu*, 14(1), 8–18.
- Hunter, A., et al. (2022). Participation in a culturally grounded program strengthens cultural identity, self-esteem, and resilience in urban indigenous adolescents. *American Indian and Alaska Native Mental Health Research*, 29(1), 1. <https://doi.org/10.5820/aian.2901.2022.1>
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kurniawan, I., et al. (2024). Penilaian psikometri terhadap profil kepribadian dan keparahan ketergantungan pada klien rehabilitasi NAPZA. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i2.3439>
- Loi, N. M., et al. (2020). Social comparison as a potential moderator of the relationship between social media use and psychological wellbeing in young adults. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3516448>
- Masyur, A. M., & Muliawiharto, A. (2020). Hubungan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja. *Jurnal Empati*, 8(4), 40–51.
- Melati, I. S. (2025). Intervensi psikologi dalam mengatasi quarter life crisis pada dewasa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1284. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4167>
- Mohr, S. H., et al. (2019). Protective factors in Muslim women's mental health in the San Francisco Bay Area. *Journal of Muslim Mental Health*, 13(2). <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0013.204>
- Nainggolan, I. L. (2020). Resiliensi ditinjau dari harga diri pada single mother di Desa Amplas. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i2.136>
- Rahmawati, R., et al. (2024). Analisis dampak penggunaan media sosial Tik-Tok pada kepercayaan diri siswa SMKN 2 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 535. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3791>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development*. [Informasi penerbit tidak ditemukan].
- Sari, N., et al. (2025). Upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak menggunakan metode dongeng di TK PGRI 02 Ambulu. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1371. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5906>
- Setianingsih, E., et al. (2006). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.29>
- Silitonga, T. F. C., et al. (2023). Peran panti asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam membentuk karakter anak panti. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>

- Trisnantari, H. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). Desain supervisi pendidikan Islam berbasis psikologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4887>
- Wang, J., et al. (2017). The mediating roles of upward social comparison and self-esteem and the moderating role of social comparison orientation in the association between social networking site usage and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00771>
- Zainualdin, A., et al. (2019). Role of self-efficacy in improving the lives of youth in public housing. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(2), 407. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7248>